

BAB II LANDASAN TEORI

A. TEORI UMUM TENTANG MELAYU

4. Pengertian, Sejarah dan Historiografi Melayu

Orang Melayu ialah salah satu dari bangsa dalam keluarga rumpun bangsa yang sangat luas yang dikenal sebagai Melayu- Polinesia ataupun Austronesia¹ Antara suku-suku bangsa dalam rumpun ini ialah Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, Maori, Hawaii, Fiji, dan sebagainya. Wilayah yang dikatakan merupakan wilayah bangsa Melayu adalah sangat luas. Berdasarkan bukukajian Wallace, seorang pakar Antropologi dan Sejarah dunia daripada Universiti Oxford (1863), bukunya yang bertajuk *The Malay Archipelago*, beliau mendefinisikan penduduk gugusan Kepulauan Melayu sebagai rantau Asia Tenggara yang hampir-hampir berbentuk segi tiga, bermula di Pulau Nikobar di Timur Laut ke Pulau Solomon di Tenggara, dan dari Luzon di Utara ke Rotti dekat pulau Timor di Selatan. Kawasan yang luas itu dibahaginya kepada beberapa kumpulan kumpulan: Kepulauan Indo-Malaya, Kepulauan Timor, Kepulauan Maluku dan Kepulauan Papua. Sejak sekian lama, rumpun Austronesia ini turut dikenali sebagai rumpun Melayu.¹⁶

Pada tahun 1879, untuk pengetahuan semua, parlimen Hawaii dengan bantuan Maharaja Abu Bakar, Sultan Johor pada ketika itu telah mengusulkan satu usul yang bertajuk, "Penyatuan Dunia Melayu." King Kalâkaua, seorang raja kerajaan Hawaii yang bebas pada ketika itu, merupakan antara orang yang mencadangkan penyatuan tersebut. Mereka saling memanggil "adik beradik melayu yang hilang."¹⁷

¹⁶Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 37

¹⁷UU Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Sejarah*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011), h. 147

Katanya. Bangsa Melayu yang meliputi dari Kepulauan Pasifik sehinggalah ke Kepulauan Melayu di Asia Tenggara haruslah bersatu membentuk *Pan-Malay Unity*, dan kesatuan itu diharap mampu mengelak daripada penjajahan. Tambah mengagumkan, ketika itu Maharaja Abu Bakar sempat menghadiahkan senaskah AlQuran kepada King Kalakua dan isterinya serta anak perempuannya, Queen Emma dan Princess Pauahi. Terdapat banyak teori-teori mengenai asal-usul Melayu, antaranya ialah Melayu berasal daripada Yunnan dan Taiwan. Namun, teori terbaru yang dikeluarkan oleh pakar arkeologi di Malaysia mengatakan bahawa bangsa Melayu sebenarnya sudah berada di Nusantara sejak 74000 SM. Antara pakar arkeologi yang mengeluarkan teori ini adalah Datuk Dr Wan Hashim Wan Teh dan teori ini sekaligus mematahkan semua teori yang sudah lapuk ditelan dek zaman.¹⁸

Melayu merujuk kepada mereka yang bertutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat istiadat orang Melayu. Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera. Disana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun yang lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta; ‘Melaya’ yang berari ‘bukit’ atau ‘tanah tinggi’. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahawa kata ‘Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi. Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahawa ‘orang melayu’ (*Malays*) adalah mereka yang merupakan asli (*Indegenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunei, Singapur, dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun diluar Asia Tenggara.¹⁹

¹⁸Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h.62

¹⁹Dahlan, *Sejarah Melayu*...h 67

Salah satu pendapat juga mengatakan bahwa kata Melayu berasal dari bahasa Tamil yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatra melalui Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pegunungan dari ujung ke ujung yang lain. Pulau itu jelas Sumatra dan rangkaian pegunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itu kemudian disebut dengan melayu yang artinya gunung-gunung atau pegunungan. Di pulau yang bergunung-gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut; “Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahamiru”.

Istilah lain Melayu yang dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina dan Mandagaskar. Sedangkan menurut Perlembagaan Malaysia, istilah ‘Melayu’ hanya merujuk kepada seseorang yang berketurunan Melayu yang menganut agama Islam. Dengan kata lain, bukan semua orang yang berketurunan dari pada nenek moyang Melayu adalah orang Melayu. Istilah Melayu untuk merujuk kepada nama bangsa atau bangasa adalah suatu perkembangan yang agak baru dari segi sejarah, yaitu setelah adanya Kesultanan Melayu Malaka. Hingga abad ke 17 istilah Melayu yang merujuk kepada bangsa digunakan secara luas, sebelumnya istilah Melayu hanya merujuk kepada keturunan raja Melayu dari Sumatra.²⁰

Dalam konteks asal-usul orang Melayu, terdapat dua teori yang kerap dibicarakan ahli ilmu sosial-antropologi. Yaitu:

- Bangsa Melayu berasal dari Yunnan (Teori Yunnan): Teori ini mendukung sejumlah ahli: R.H Geldern, J.H.C Kern, J.R Foster, J.R Logen, Slamet Muljana (Indonesia) dan Asmah Haji Omar (Malaysia), dengan bebrapa alasan.
- Bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori ini didukung para ahli

²⁰²⁰Dahlan, *Sejarah Melayu...* h 108

seperti J. Crawfurd, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana dan juga Gorys Keraf. Teori ini didukung dengan beberapa arguamen:

1. Bangsa Melayu dan bangsa Jawa memiliki peradaban *tamadun* yang tinggi pada abad 19. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini diyakini bahwa orang Melayu tidak berasal dan berkembang di Nusantara;
2. K. Himly tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa. Baginya, persamaan yang berlaku di kedua-dua bahasa adalah satu fenomena 'ambilan'.
3. Manusia Kuno *Homo Soloinensis* dan *Homo Wajakensis* terdapat di Jawa. Penemuan manusia kuno di Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno, yakni berasal dari Jawa dan mewujudkan peradaban tersendiri; dan 4 Bahasa di Nusantara (Bahasa Austronesia) mempunyai perbedaan dengan bahasa di Asia Tengah (Bahasa Indo-Eropah). Tetapi, kedua ini, teori ini agaknya kurang populer.²¹

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahunan orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang. Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu. Dalam kaitannya dengan definisi dari perspektif sosio-antropologi, pantas dijelaskan bahwa bangsa Melayu telah ada sejak zaman pra-Hindu-Budha, selanjutnya berkembang dan menyebar ke berbagai pelosok dunia-Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya.²²

²¹UU Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Sejarah*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011), h. 187

²² Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 97

Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilar yang terdiri dari empat fase sejarah: *fase pra-Hindu-Budha*; *fase Islam*; dan *fase kolonialisme*. Dalam tulisan Mahyudin Al Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya, maka level pengaruh pilar-pilar itu terhadap suku bangsa Melayu, antara satu dengan lainnya berbeda-beda. Hal itu, terdapat suku bangsa Melayu, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal itu, terletak ada dinamika suku bangsa Melayu itu berbeda, karena lingkungannya, intensitas interaksinya dengan budaya lain. Bisa jadi, pengaruh Islam terdapat suku bangsa Melayu, pada tempat tertentu, tampak kuat, tetapi di daerah lainnya sebaliknya. Hal itu, dapat dijelaskan melalui empat pilar/fase sejarah.²³

5. Agama Islam dalam Kebudayaan Orang Melayu

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke Alam Melayu; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang mengatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu.²⁴ Satu perkara yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa-kapal perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Islam. Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita

²³ Kosasih, *Melayu Klasik*, (Jakarta: Nobel,2008), hlm 19

²⁴ Hidayat Syah, *Islam Tamaddun Melayu*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah,2011), h 127

Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-orang *tashih*. Tempat tinggal mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T'ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M.²⁵

Meminjam sub judul yang digunakan oleh Syeh Muhammad Naquid al-Attas dalam sambutan pelantikan Profesornya pada tahun 1972 di Universitas Kebangsaan Malaysia, ia dengan gamblang memaparkan bagaimana pencapaian yang telah di raih oleh Bangsa Melayu dalam menggerakkan peradaban umat Islam di wilayah Nusantara, terutama Indonesia. Dalam kontek ini, ia melihat perkembangan sejarah Islam ke daerah kepulauan ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu, sehingga baginya kesimpulan terpenting adalah tentang keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses peng-Islaman. Kerajaan-kerajaan Melayulah, seperti Sumatra yaitu Pasai dan Aceh, dan semenanjung tanah Melayu yaitu Malaka, bukan Jawa yang mengambil peranan utama Kepulauan Melayu-Indonesia.²⁶

Mungkin sebagian orang, bahkan diantara kita terjebak pada persoalan Islamisasi yang terjadi di taah air ini bermuara pada betapa pentingnya peran para Da'i yang bersal dari Pulau Jawa, karena mempunyai Wali yang sangat bijaksana yaitu wali songo artinya sembilan wali yang begitu bijaksana dan gigih dalam menjalankan peran kewaliannya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang masih diliputi oleh kegelapan ajaran nenek moyang mereka. Argumen itu sangat memungkinkan kita untuk berupaya melakukan

²⁵Hidayat Syah, *Islam Tamaddun Melayu*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah,2011), h 41

²⁶UU Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Sejarah*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press,2011),

penelaahan ulang dengan menghadirkan fakta sejarah mengenai betapa pentingnya peranan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Tidak hanya itu, peranan Bangsa Melayu masih tetap kita rasakan dalam membidani semangat nasionalisme melawan kolonialisme bangsa asing di negara kita, Alfian umpunya mengatakan salah satu akar kebudayaan nasional ialah kebudayaan Melayu sesuai dengan fungsi kebudayaan nasional, yaitu sistim gagasan nasional dan berlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia serta alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.²⁷

Suatu kesilapan besar dalam pemikiran sejarah telah apabila hasil penyelidikan ilmiah Barat, yang cenderung kepada penafsiran berdasarkan keagungan nilai kesenian dalam kehidupan manusia, telah meletakkan serta mengukuhkan kedaulatan kebudayaan dan Peradaban Jawa sebagai titik permulaan kesejaeahan kepulauan Melayu-Indonesia, dan anggapan seperti inilah hingga dewasa ini masih merajarela tanpa gugatan dalam pemikiran sejarah kita.¹ Hal yang perlu diingat dalam konteks sejarah adalah bahwasejarah selalu melukiskan gambaran zaman/masanya. Demikian juga kedatangan Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia harus kita lihat sebagai mencirikan zaman baru dalam sejarahnya.²⁸

Dengan demikian, maka ciri-ciri dan pengaruh Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih korehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa”ⁱⁱⁱ yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Kedatangan

²⁷UU Hamidy, *Naskah Kuno di Riau dan Cedikiawan Melayu dalam Bidang Bahasa Sastra dan Kemasyarakatan*, (Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Melayu), hlm.10

²⁸ UU Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Sejarah*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press,2011), hlm. 79

Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain. Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.²⁹

Istilah 'Melayu' digunakan pertama kali sekitar tahun 100-150 M dalam karya Ptolemy, *Geographike Sintaxis*, dengan istilah sintaksis 'maleu- kolon'. G. E. Gerini menganggap istilah itu berasal dari kata Sankrit, yakni 'malayakom' atau 'malaikurram', yang merujuk kepada Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia, dan Ronald Bradell berpendapat tempat itu merupakan Tanjung Penyambung. Istilah Malaya 'dvipa' adalah Pulau Sumatera. Istilah 'Ma-lo-yu' juga dicatat dalam buku catatan perjalanan pengembara China pada sekitar 644-645 Masehi semasa zaman dinasti Tang. Para terletak di Jambi dan Sriwijaya yang terletak di daerah Palembang.³⁰

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang.³¹ Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu. Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilar yang terdiri dari empat fase sejarah: *fase pra-Hindu-Budha*; *fase Islam*; dan *fase kolonialisme*. Dalam tulisan Mahyudin Al Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya, maka

²⁹UU Hamidy, *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, (Pekanbaru: UIR Press, 1992), h 36

³⁰Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h 75

³¹Kosasih, *Melayu Klasik*, (Jakarta: Nobel, 2008), h. 49

level pengaruh pilar-pilar itu terhadap suku bangsa melayu, antara satu dengan lainnya berbeda-beda.

Kehidupan masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan pelayaran dan perdagangan, sehingga dari sini sangat dimungkinkan akan terjadinya difusi budaya sebagaimana yang dimaksud, walau kemudian pada akhirnya akan memberikan nuansa tersendiri bagi kita dalam mengkaji dan mencari sosial budaya melayu itu sendiri, karena telah tercampur dan mengalami perkembangan budaya berdasarkan daerah yang pernah mereka datangi. Sisi lain menunjukkan bahwa pertualangan dan pelayaran masyarakat Melayu inilah yang pada akhirnya memperkaya budaya bangsa dan bahkan menjadi jati diri Bangsa Indonesia. Islam dalam suatu bangsa harus digali tidak hanya berdasarkan sesuatu yang nampak dipermukaan saja, akan tetapi kajian yang harus dilakukan adalah lebih komprehensif lagi hingga pada setiap aspek yang tersembunyi, yang tidak terlihat oleh mata telanjang.³²

Konsepsi mengenai kedalam berfikir ini sesungguhnya telah diajarkan oleh nenek moyang kita Bangsa Melayu seperti “Bahasa menunjukkan Bangsa” yang dapat kita artikan sebagai pemikiran suatu bangsa dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Kedatangan Islam dan Melayu ibarat dua mata uang yang tak bisa dipisahkan, satu bagian tidak akan memiliki arti jika tidak ada bagian yang lain.³³ Seseorang dikatakan sebagai Melayu jika ia beragama Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam, atau bahkan mengabaikannya, Islam tetap menjadi jati diri mereka.³⁴

B. BANGSA MELAYU DI TANJUNG BALAI

³²UU Hamidy, *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, (Pekanbaru: UIR Press,1992), h 119

³³ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h 59³⁴
 Hidayat Syah, *Islam Tamaddun Melayu*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah,2011), h 149

1. Asal Usul Bangsa Melayu Di Tanjung Balai

Etnis Melayu termasuk etnis yang sangat banyak terdapat di Sumatera Utara, bahkan secara umum etnis Melayu terpecah ke dalam beberapa sub-etnis, yaitu: sub-etnis Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Asahan, Melayu Batubara dan Melayu Labuhan Batu. Dibeberapa daerah di Sumatera Utara seperti di Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjungbalai Asahan yang masih sering menggunakan serta melestarikan adat dan budaya Melayu di daerah masing-masing. Kota Tanjungbalai Asahan termasuk daerah yang mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu yang sampai saat ini masih kental dalam tradisi serta kebudayaannya. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh kesenian lain yang ada. Kota ini merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir pantai Sumatera Utara terletak dipinggir pantai Selat Malaka. Kota Tanjungbalai Asahan merupakan kota yang strategis untuk dijadikan kota persinggahan bagi masyarakat dari daerah lain yang berpergian menggunakan jalur laut. Tidak sedikit masyarakat dari daerah lain yang tinggal dan menetap di Kota Tanjungbalai.³⁵

Dari sejarahnya, tahun 1612 Sultan Iskandar Muda dari Aceh berlayar ke Johor Malaka. Kemudian di tengah perjalanan tetirah sebentar di hulu Sungai Asahan. Perjalanan berlanjut sampai akhirnya tiba di penghujung tanjung, pertemuan antara Sungai Asahan dengan Sungai Silau. Karena niatnya istirahat, Sultan Iskandar Muda membuat balai yang menghadap ke laut. Setelah pernikahan Sultan Iskandar Muda dengan Siti Ungu Selendang Bulan. Dari sini berkembang sebuah menjadi perkampungan sampai akhirnya terdapat sebuah kerajaan bernama Asahan diperintah oleh Sultan Raja Abdul Jalil I (1630) sampai seterusnya.

³⁵Profil singkat Kota Tanjungbalai di Situs Resmi Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara.

Saat itu penguasa setempat adalah Raja Margolang, raja yang mengenakan gelang. Tidak mengherankan jika di Tanjung Balai sekarang banyak orang Batak. Karena memang sudah dari awal bermukim, sedangkan Bangsa Melayu yang ada di Tanjung Balai berasal dari Semenanjung Malaka. Kiranya istilah Batak sengaja diciptakan oleh kompeni untuk mengadu domba dengan Melayu. Selain Melayu disebutnya Batak. Padahal menurut Daniel Perret, istilah Batak maupun Melayu bukanlah label etnik (indikator suatu masyarakat). Tetapi label budaya (civilized and uncivilized). Unikny lagi, di dalam masyarakat Tanjung Balai ada sebuah istilah “masuk Melayu” untuk menandakan anak yang disunat (khitan). Kemudian sebagian orang Tanjung Balai menyebut orang yang beragama Kristen sebagai orang Batak. Padahal ia juga orang Batak beragama Islam. Jadi, di sinilah terbentuknya suatu kondisi Batak termelayukan atau Melayu terbatakan (jika memang istilah ini dipandang tepat). Belum pernah ada konflik antar antara Melayu dan Batak, segalanya serasi. Bahkan orang Batak bisa menjadi lebih Melayu daripada orang Melayu sendiri.³⁶

2. Kebudayaan Suku Melayu di Tanjung Balai

Kebudayaan Melayu telah diperkenalkan pada masyarakat kota Tanjungbalai sejak masa Kesultanan Asahan I yang berdiri tahun 27 Desember 1620. Penduduk asli Asahan merupakan suku Batak Toba yang menempati daerah sepanjang Sungai Asahan. Masyarakat Batak ini merupakan keturunan Batak Toba yang bermigrasi dari daerah asalnya (Danau Toba, dan lainnya), dan kemudian menetap tinggal di Asahan. Proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu terhadap masyarakat di kota Tanjungbalai melalui beberapa tahapan berikut.

Pertama, nilai-nilai budaya Melayu pertama kali ditanamkan oleh Sultan Asahan I (pemerintah) yang pada masa pemerintahannya mewajibkan

³⁶Hadi Hamdani, *Pengobatan Gobuk dan Seni Tradis Melayu Pesisir Tanjungbalai*, (Asahan: Bappeda Kota Tanjungbalai, 2018), h 12

kepada siapa pun yang ingin tinggal menetap di daerah kekuasaannya harus masuk Melayu (berbudaya Melayu, berbahasa Melayu dan beragama Islam). *Kedua*, proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai ini tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama (ulama) yang saat itu menanamkan ajaran Islam pada masyarakat yang baru ke agama Islam. Pada masa kesultanan Asahan bahkan sampai era tahun 1980-an, masih banyak tokoh-tokoh agama (ulama dari Asahan Tanjungbalai) yang menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga masyarakat masih awam akan agama islam dapat lebih mendalami ajaran Islam. *Ketiga*, penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai selanjutnya adalah melalui keluarga. Setiap manusia lahir dalam sebuah keluarga, kelompok masyarakat tertentu yang telah memiliki nilai, norma, adat.³⁷

Dengan demikian, Tokoh-tokoh adat Melayu yang ada di Asahan Tanjungbalai (baik yang berasal dari keturunan Sultan Asahan maupun bukan keturunan Melayu) tetap menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Melayu, baik melalui pemerintah maupun melalui forum komunikasi kesultanan Asahan Tanjungbalai. Hal ini karena kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semua itu diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.³⁸

Adapun salah satu kebudayaan melayu di Kota Tanjungbalai memiliki keragaman budaya dan kesenian tradisional, seperti “Bapuncak” (Pencak silat) yang ada di kota Tanjungbalai Asahan ini menjadi kesenian lokal dan

³⁷Hadi Hamdani, *Pengobatan Gobuk dan Seni Tradis Melayu Pesisir Tnjungbalai*, (Asahan: Bappeda Kota Tanjungbalai, 2018), h. 9

³⁸Hamdani, *Pengobatan Gobuk*.....h 15

diiringi oleh musik khas masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. Kegiatan Bapuncak atau Pencak silat ini selain menjadi sarana bela diri, juga sering digunakan sebagai hiburan tarian pembukaan dan penyambutan dalam menerima pengantin laki-laki yang akan tiba kepelaminan. Namun walaubegitu prinsip utamanya tetaplah silat dan bela diri, dahulunya dikeranakan ketika sering berlatih banyak orang yang suka datang dan melihat proses latihan maka muncul ide untuk mengiringi Bapuncak dengan iringan musik. Musik Gubang dan Gondang Porang, adalah musik yang sangat identik dengan Pencak Silat di Tanjungbalai Asahan, karena Musik Gubang dan Gondang Porang memiliki struktur ritme dan melodi yang rancak.³⁹

Musik Gubang merupakan fenomena budaya yang masih tetap terjadi dan hidup ditengah-tengah masyarakat di Kabupaten Asahan. Musik Gubang ini lahir sebagai perwujudan ritual nelayan pesisir pantai yang ingin pergi kelaut agar angin bertiup membawa nelayan kearah dimana banyak terdapat ikan, dan para nelayan bisa membawa banyak ikan saat pulang. Awalnya Musik Gubang ini mengiringi ritual Jamu Laut yang ada di Kota Tanjungbalai Asahan, namun lambat laun dijadikan pengiring tarian bela diri Bapuncak, karena Musik Gubang memiliki perpaduan irama, melodi, serta ritme yang rancak. Musik Gubang juga dapat menggerakkan batin dan raga, yang dapat menyebabkan penari terus menerus menari atau bersilat tanpa merasa lelah sedikitpun. Bentuk Musik Gubang di Tanjungbalai Asahan dimainkan dengan instrument/ alat musik yang terdiri dari alat musik pembawa melodi dan ritme. Tidak semua alat Musik Gubang tersebut dalam penyajian Musik Gubang selalu ada.

Dalam penyajian Musik Gubang sekarang ini sudah mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan didalam alat musik yang digunakan ketika tampil di acara-acara besar. Pelaksanaan pertunjukan pencak silat

³⁹Siagian, *Fungsi dan Makna Lagu Gubang Dalam Upacara Siar Mambang Pada Masyarakat Tanjungbalai*, (Medan: thesis Unimed, 2017), h 47

(Bapuncak) Musik Gubang ini diiringi oleh alat musik Gendang Induk/ Rebana, Gendang Patampatam dan Tawak-tawak / Gong. Gendang Induk/ Rebana adalah alat musik yang menjadi ciri khas sehingga terciptanya Musik Gubang. Irama dan ritme dari Musik Gubang sangat cocok untuk dijadikan sebagai pengiring dalam Pencak silat, sehingga inilah yang menyebabkan Musik Gubang di gunakan dalam iringan kegiatan seni bela diri yang dikemas dalam bentuk pertunjukan ini. Biasanya kegiatan atraksi pencak silat Musik Gubang ini sering diadakan pada acara seperti peresmian pernikahan, khitanan, syukuran, penyambutan tamu besar dan lain-lain yang menyangkut dengan kebutuhan hiburan masyarakat Tanjungbalai Asahan.

Masyarakat Kota Tanjungbalai Asahan yang mayoritas suku Melayu mencoba untuk tetap melestarikan budaya ini dengan cara menjadikannya adat pembuka dalam menerima mempelai pria yang akan naik ke singgasana pelaminan. Biasanya diselingi dengan berbalas pantun terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, yg diwakili oleh dua orang penari pencak silat. Namun hal ini berangsur surut dan jarang digunakan lagi, karena beberapa persoalan terkait materi serta rasa enggan atau malu dengan budaya kuno yang memperlambat acara. Kurangnya minat para pemuda daerah setempat juga menjadi pengaruh besar yang akan menyebabkan minimnya penerus bagi kebudayaan ini.⁴⁰

Sama halnya dengan Musik Gubang, Gondang Porang juga merupakan musik pengiring Pencak silat yang di padukan dari musik Melayu dan musik Minangkabau. Kombinasi ini sangat efektif, sehingga menjadi suatu musik baru yang terdengar berbeda. Hal ini terjadi karena perpindahan beberapa orang atau kelompok dari suku/ etnis Minangkabau yang berpindah dan bermukim di Kota Tanjungbalai Asahan serta menetap dan membangun perguruan Pencak silat sehingga terjadilah perpaduan musik yang dinamakan

⁴⁰Siagian, *Fungsi dan Makna Lagu Gubang Dalam Upacara Siar Mambang Pada Masyarakat Tanjungbalai*, (Medan: thesis Unimed, 2017), h 51

dengan musik pengiring Gondang Porang. Terciptanya musik ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang gemar menyaksikan penampilan para penari Pencak silat. Hal ini pula lah yang mendorong para pemain musik untuk memberikan hal berbeda pada gerakan tari serta warna baru dalam musik yang mengiringi Pencak silat.

Pada dasarnya, bentuk Musik Gondang Porang tidak jauh berbeda dengan bentuk Musik Gubang, baik dari segi musikalitas dan instrumen. Pelaksanaannya juga diiringi oleh alat musik Gendang Patam-patam, Sarune dan Tawak-tawak / Gong, dalam musik pengiring Gondang Porang tidak menggunakan Gendang Induk/ Rebana yang menjadi ciri khas dari Musik Gubang. Atraksi pencak silat (Bapuncak) bukanlah merupakan pertandingan, melainkan tarian yang terdiri dari gerakan pencak silat. Gondang Porang berfungsi sebagai pemberi irama, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi atau gambaran suasana, mempertegas ekspresi gerak, dan rangsangan bagi pesilat. Iringan musik Gondang Porang memegang peranan utama dan memiliki fungsi penting dalam terlaksananya gerakan silat. Sama halnya dengan Musik Gubang, biasanya kegiatan atraksi pencak silat Gondang Porang sering diadakan pada acara seperti peresmian pernikahan, khitanan, syukuran, penyambutan tamu besar dan lain-lain yang menyangkut dengan kebutuhan hiburan masyarakat Tanjungbalai Asahan.⁴¹

Gondang Porang serta Musik Gubang diwariskan dan diajarkan secara lisan. Hal itulah yang membuat catatan tertulis asal mula Gondang Porang dan Musik Gubang sulit ditemukan. Disetiap penampilannya, komposisi musik Gondang Porang selalu berubah tanpa ada bentuk baku dari komposisi musiknya dan diakui sebagai aturan dalam memainkan musik Gondang Porang. Sangat disayangkan sekali apabila kesenian musik yang ada hilang

⁴¹ Siagian, *Fungsi dan Makna Lagu Gubang Dalam Upacara Siar Mambang Pada Masyarakat Tanjungbalai*, (Medan: Unimed, 2017), h 69

begitu saja karena tidak dilestarikan. Melihat kurangnya minat pemuda-pemudi di Kota Tanjungbalai Asahan untuk mempelajari musik ini, sertakurangnya pembinaan dan perhatian khusus dari pemerintah Kota Tanjungbalai Asahan mengenai musik tradisional. Para peserta atau murid yang ada di sanggar pencak silat yang ada di Kota Tanjungbalai Asahan biasanya lebih memilih menjadi pemain silat dari pada pemain musik baik itu Musik Gubang atau Gondang Porang, karena proses belajar bela diri Pencak silat lebih sederhana dibandingkan dengan proses belajar bermain musik. Sangat dikhawatirkan keberlangsungan Musik Gubang dan Gondang Porang dapat terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya tidak semua kesenian rakyat ditulis atau dicatat dan menjadi sebuah dokumen untuk mempermudah dalam mengingat dan menghindari sesuatu yang mungkin hilang. Perbedaan yang ada pada atraksi Bapuncak yang diiringi Musik Gondang Porang memiliki perbedaan dengan Bapuncak yang diiringi Musik Gubang, yaitu terlihat pada bentuk musik, ritme, tempo, dan gerakan yang dihasilkan.⁴²

C. Sejarah singkat kota Tanjung Balai dan makna semboyan “Berlayar setujuan bertambat setangkahan”

a. Sejarah singkat kota Tanjung Balai.

Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara. Luas wilayahnya 60 km. Kota ini berada ditepi Sungai Asahan, sebagai salah satu sungai terpanjang di Sumatera Utara. Menurut cerita rakyat yang ada di Tanjung Balai asal-usul nama kota “Tanjung Balai” bermula dari sebuah kampung yang ada disekitar ujung tanjung dimuara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan. Lama kelamaan balai yang dibangun semakin ramai disinggahi karena tempatnya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas ataupun orang-orang yang ingin bepergian ke hulu Sungai Silau. Tempat itu kemudian dikenal “kampung Tanjung“ dan orang lazim

⁴²Siagian, *Fungsi*.....h. 20

menyebutnya balai “Di Tanjung”. Ditemukannya Kampung Tanjung kemudian menjadikan daerah itu menjadi semakin ramai dan berkembang menjadi sebuah negeri.

Berdasarkan sejarah, keberadaan Kota Tanjungbalai tidak dapat dipisahkan dengan Kesultanan Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun yang lalu. Tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai sultan pertama Kesultanan Asahan di Kampung Tanjung yang merupakan cikal bakal nama Tanjungbalai pada tahun 1620. tanggal 27 Desember yang merupakan hari mangkatnya Sultan Kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda yang merupakan ayahanda Sultan Abdul Jalil yang kemudian telah dijadikan sebagai hari lahir Kota Tanjungbalai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan DPRD Kotamadya Tanjungbalai Nomor 4 / DPRD / TB / 1986 tanggal 25 November 1986. Kerajaan Asahan pernah diperintah oleh 8 orang raja sejak raja pertama Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai dengan raja terakhir Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah pada tahun 1933. Raja terakhir mangkat pada tanggal 17 April 1980 di Medan dan dimakamkan di lingkungan Masjid Raya Tanjungbalai.⁴³

Di zaman penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai semakin meningkat dan strategis. Kota Tanjungbalai dijadikan sebagai *Gementee* berdasarkan *Besluit G.G.* tanggal 27 Juni 1917 dengan *Stbl.* 1917 Nomor 284. Hal ini sejalan dengan berdirinya perkebunan – perkebunan di daerah Asahan dan Sumatera Timur, seperti H.A.P.M, SIPEF, London Sumatera (Lonsum) dan lain-lain. Pembangunan jalur transportasi seperti jalan, jembatan dan jalur kereta api mempermudah akses ke Kota Tanjungbalai. Sehingga hasil-hasil dari perkebunan dapat dipasarkan dengan lancar ke luar negeri melalui pelabuhan Tanjungbalai. Maka Kota Tanjungbalai berkembang sebagai kota pelabuhan yang diperhitungkan di pantai timur Sumatera Utara.

⁴³Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 34

Pembukaan kantor – kantor dagang berbagai maskapai Belanda di Tanjungbalai pada abad XX, seperti K.P.M., Borsumeij dan lain-lain, maka mulailah bangsa Eropa menetap di Kota Tanjungbalai. *Asisten Resident van Asahan* berkedudukan di Tanjungbalai yang jabatannya bertindak sebagai Wali kota dan Ketua Dewan Kota (*Voorzitter van den Gemeenteraad*). Maka mulai saat itu Kota Tanjungbalai selain tempat kedudukan Raja, juga merupakan tempat kedudukan *Asisten Resident*.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, keberadaan Kota Tanjungbalai sebagai daerah otonom ditetapkan berdasarkan Undang – Undang Nomor 9 Darurat Tahun 1956 (LN Tahun 1956 Nomor 60, TLN Nomor 1092) tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota – Kota Kecil dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara, nama *Gementee* Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai. Berdasarkan Surat Mendagri Nomor U.P.15/2/3 tanggal 18 September 1956, jabatan Wali kota Tanjungbalai terpisah dari Bupati Asahan. Selanjutnya dengan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1957, nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kotapraja Tanjungbalai.⁴⁴

Pada waktu *Gementee* Tanjungbalai didirikan tahun 1917, luas wilayah Kota Tanjungbalai hanya 106 Ha. Atas persetujuan Bupati Asahan melalui Maklumat Nomor 260 tanggal 11 Januari 1958, daerah – daerah yang dikeluarkan (menurut Stbl.1917 Nomor 641) dikembalikan pada batas semula, sehingga luasnya menjadi $\pm 190 - 200$ Ha (± 2 km²). Berdasarkan Sensus penduduk tahun 1980, dengan luas wilayah 2 km² dan jumlah penduduk ± 40.000 jiwa (kepadatan penduduk ± 20.000 jiwa per km²), menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai Kota terpadat di Asia Tenggara saat itu.

Selanjutnya dengan terbitnya PP Nomor : 11 Tahun 1984 (LN Tahun 1984 Nomor 12) tanggal 29 Maret 1984, maka oleh Gubernur Sumatera Utara atas nama Mendagri, pada tanggal 5 Januari 1985 telah meresmikan terbentuknya 2 (dua)

⁴⁴*Profil singkat Kota Tanjungbalai di Situs Resmi Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara.*

Kecamatan di Kotamadya Dati II Tanjungbalai, yaitu Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan Kecamatan Tanjungbalai Utara.

Kemudian berdasarkan PP Nomor 20 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Tanjungbalai dengan Kabupaten Dati II Asahan, serta Inmendagri Nomor 22 Tahun 1987 tentang Pelaksanaan PP Nomor 20 tahun 1987, maka luas wilayah Kota Tanjungbalai berubah menjadi 6.052 Ha dengan 5 Kecamatan 11 Kelurahan dan 19 Desa. Berdasarkan Perda Nomor 23 Tahun 2001 tentang Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan di Wilayah Kota Tanjungbalai, 19 Desa tersebut telah diubah statusnya menjadi Kelurahan. Semenjak itulah di Kota Tanjungbalai terdapat 5 Kecamatan dengan 30 Kelurahan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungbalai Nomor 4 tahun 2005 telah ditetapkan pembentukan kecamatan Datuk Bandar Timur sebagai hasil pemekaran kecamatan Datuk Bandar. Selanjutnya berdasarkan Perda Kota Tanjungbalai Nomor 3 Tahun 2006 telah ditetapkan pembentukan kelurahan Pantai Johor di kecamatan Datuk Bandar. Dengan demikian sampai saat ini, Kota Tanjungbalai terdiri dari 6 kecamatan dan 31 kelurahan.⁴⁵

b. Makna dari semboyan “Berlayar Satujuan Batambak Setangkahan”.

Seperti yang di singgung pada bab sebelumnya tentang keberagaman suku, budaya dan pemeluk kepercayaan yang ada di kota tanjung balai, tentu bukan hal yang mudah menjaga satu kesatuan daerah tersebut agar menjadi daerah yang utuh dan damai. Kota Tanjung Balai yang memiliki semboyan “Berlayar satujuan batambat satangkahan” memiliki arti “Seia sekata dalam mencapai tujuan”. Tapi tak banyak yang tahu, bahwa penemu dan pengemuka dari semboyan tersebut adalah seorang seniman, berasal dari suku Batak, beragama kristen katolik, yang sering dikenal dengan sebutan Wak Uteh. Tak ada bayangan oleh penggemar Wak Uteh bahwa idola mereka ini merupakan asal suku Batak, sebab tak satupun lagu lagu yang

⁴⁵ Portal Resmi Pemerintah Kota Tanjungbalai.

ia ciptakan menggunakan bahasa Batak melainkan lagu yang fasih dengan bahasa Melayu, sehingga para penggemar membayangkan bahwa Wak Uteh adalah seorang Melayu asli. Wak Uteh lah penemu dari semboyan “*Berlayar satujuan, Batambat setangkahan*”.

Semboyan itu beliau ciptakan karna melihat masyarakat kota Tanjung Balai yang majemuk terdiri dari suku, etnis, ras, dan agama tapi tetap rukun dalam satu daerah. Dan dikarenakan kota ini berkultur alam daerah pesisir, yang mana kebanyakan masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai nelayan, maka di ambillah kata-kata dari kearifan daerah setempat.⁴⁶

D. Defenisi Agama

Agama Menurut Bahasa Menurut Abul A’la Al Maududi menyatakan bahwa agama mempunyai 4 pengertian sebagai berikut:

- a. Penyerahan diri terhadap sang Kuasa
- b. Penghambaan seseorang yang lemah terhadap yang lebih kuat
- c. Peraturang yang wajib di patuhi
- d. Perhitungan, pembalasan dari perbuatan manusia.

Menurut Budiman, Agama mempunyai 2 dimensi yang meliputi :

- a. Kepercayaan, percaya kepada yang ghoib serta adanya hari akhir
- b. Merupakan sesuatu yang mempengaruhi hidup manusia, sehingga agama ini identik kaitannya dengan budaya.

Agama, merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang sebab, agama berisi tentang aturan – aturan yang bisa membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Karena, setiap agama pastilah empunyai maksud – maksud tertentu agar penganutnya menjadi lebih terarah. Walaupun sebenarnya banyak sekali agama yang

⁴⁶Jurnal.....

tersebar saat ini masih menjadi kontroversi. Selain itu, agama juga bisa jadi sumber konflik karena menyangkut kepercayaan yang dipilih sehingga timbul perasaan agama kita menjadi paling baik.

Karna agama dan budaya sangat erat kaitannya dalam hal mempengaruhi pola tingkah laku manusia, tak heran jika disetiap pembahasan maupun referensi yang kita temukan, banyak mencantumkan peranan agama budaya serta adat istiadat. Tiga kata ini seperti satu kesatuan yang harus selaras berjalan, terutama bagi kita yang tinggal di negara Indonesia, yang notabennya adalah umat beragama dan kaya akan budaya serta adat istiadat.

E. Defenisi Budaya

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal daribahasa sangsekerta. Dari akar kata Buddhi-tunggal-, jamaknya adalah buddhayah yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat. 2009: 146). Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.⁴⁷ Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan , yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁴⁸

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu.

⁴⁷ Santri Sahar, Pengantar Antropologi: *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), h. 98.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 150.

Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsurkebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi.

Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :⁴⁹

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencarian hidup.
- f. Sistem religi.
- g. Sistem kesenian.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:⁵⁰

1. Faktor ras. Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.
2. Faktor lingkungan geografis. Faktor ini biasa dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal.

⁴⁹ Wahyuni, *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan* (Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 39-41.

⁵⁰ Warsito, *Antropogi Budaya*(Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 56-59.

Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

3. Faktor perkembangan teknologi. Kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.
4. Faktor hubungan antar bangsa. Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:
 - a. Penetration pasifique atau perembesan kebudayaan secara damai. Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.
 - b. Culture Contact atau akulturasi. Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain.
 - c. Difusi kebudayaan. Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat lain.
 - d. Culture creisse ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda.
5. Faktor sosial.

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantaraarganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

6. Faktor religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja.

7. Faktor Prestige Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan didalam kehidupan sosial.

8. Faktor mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Dalam Q.S al-Baqarah /02:148 Allah SWT. Berfirman.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَإِن مَّا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
 اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Terjemahnya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵¹

Budaya merupakan hal yang berharga sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek sisi perilaku kehidupan masyarakat yang meliputi sikap dan perilaku, kepercayaan, kesenian, bahasa, pendidikan serta hasil dari kegiatan manusia yang memiliki khas tersendiri. Keragaman budaya inilah yang menjadi kekayaan budaya

⁵¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul'Ali-ART, 2011), h.24.

bangsa dengan ciri khas masing-masing daerah. Suku Melayu yang berada di Sumatera Utara mencakup: Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu dan Kota Tanjungbalai. Kota Tanjungbalai merupakan daerah yang memiliki beberapa tradisi dan kebudayaan. Tradisi tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat Suku Melayu. Kota Tanjungbalai merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu dan sampai saat ini masih memegang erat tradisi dan kebudayaan mereka. Tradisi-tradisi tersebut biasanya dilakukan pada saat anak lahir, penabalan nama anak, turun tanah, mengayun, berkhitan, pernikahan, dan lain sebagainya. Dari beberapa kesenian yang ada di masyarakat melayu kota Tanjungbalai, tradisi menidurkan anak dengan menyanyikan lagu timang lah cenggok tinggi merupakan salah satu tradisi yang terus dilestarikan di lingkungan masyarakat melayu kota Tanjungbalai. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah kota 2 Tanjung balai yang menggunakan lagu timang lah cenggok tinggi sebagai salah satu lagu wajib di setiap acara dan festival.

Sejarah tradisi menidurkan anak dengan menyanyikan lagu timang lah cenggok tinggi belum ada yang tau kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali melakukan hal tersebut, dan hanya sebatas bukti lisan dari pakar atau tokoh masyarakat melayu yang masih hidup di kecamatan Teluk Nibung kota Tanjungbalai yang dapat memberikan informasi tentang sejarah tradisi menidurkan anak dengan lagu timang lah cenggok tinggi. Menurut sumber yang dapat dipercaya lagu timang lah cenggok tinggi yang dinyanyikan ketika hendak menidurkan anak merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Kerajaan asahan yang dimulai dengan perayaan raja pertama dan berlangsung meriah di sekitar Kampung Tanjung yang disebut juga Peristiwa noba yaitu penabalan raja pertama Kerajaan Asahan. Peristiwa noba tersebut terjadi tepatnya pada tanggal 27 Desember 1620. Tradisi tersebut terus dilakukan oleh masyarakat melayu karena memiliki kepercayaan bahwa lirik lagu yang dinyanyikan oleh sang ibu pada saat menidurkan anaknya merupakan sebuah doa

yang kelak akan di kabulkan oleh allah SWT. Lirik lagu yang terkandung merupakan nasehat-nasehat kepada seorang anak agar kelak sang anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, Negara dan orang lain.

F. Defenisi Adat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.⁵² Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang.

Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁵³

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi

⁵² Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) , h. 21.

⁵³ Moh. Nur Hakim.”*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam *Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

G. Defenisi Semboyan atau Motto

Semboyan adalah kalimat, frasa, atau kata sebagai pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu organisasi. Pengguna semboyan biasanya adalah negara, kota, universitas, dan keluarga-keluarga bangsawan. Biasanya semboyan ditulis dalam bahasa kuno atau daerah di tempat tersebut. Semboyan identic dengan kata *motto* yang dalam KBBI juga berarti kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip, seperti "berani karena benar" atau "berani berbuat berani bertanggung jawab". Motodapat juga diartikan sebagai kalimat, frasa, atau kata yang tertera di atas sesuatu yang menggambarkan sifat atau kegunaan benda itu, seperti "membersihkan paling bersih".